

Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi *Ulul al-bab* Prespektif Ma'na-Cum Maghza (Kajian Qs. Ar-Ra'd Ayat 19)

Moh. Solikul Hadi^{1*}, Abdul Kahfi Amrullah², Khoerul Anwar³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: ✉ mohsolikulhadi@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>Ulul al-bab</i>; <i>Ma'na cum Maghza</i>; <i>Peserta didik</i>;</p>	<p><i>This research explores the formation of students into Ulul al-bab individuals through the Ma'na-Cum Maghza perspective, focusing on the analysis of verse 19 of Surah Ar-Ra'd. The research uses a Quranic studies approach to understand the concept of Ulul al-bab and explore its practical implications in the context of education. Through the interpretation of verse 19, the research identifies factors that support the process of Ulul al-bab's formation and details the implications of Ma'na Cum Maghza in the context of education. The research methodology involves textual and contextual analysis of the verse and an interdisciplinary approach that integrates Islamic educational principles. The results of this study can provide practical guidance for educators in shaping students towards Ulul al-bab individuals through the teachings of the Qur'an and the values of Islamic education. This research has the potential to contribute to a deeper understanding of the development of character and spirituality of students in the context of Islamic education.</i></p>

© 2024 Moh. Solikul Hadi, Abdul Kahfi Amrullah, Khoerul Anwar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah yang lebih baik dan penyempurnaanya potensi manusia.¹ Tujuan pendidikan Islam cenderung mengarahkan peserta didik yang memiliki standarisasi spiritual dan intelektual yang selaras dengan tujuan manusia yaitu sebagai *abd* dan *Khalifah*.²

¹ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 27.

² Imron Rossidy dkk., "Concept of Islamic Integrated Education and Its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute Malang," *Didaktika Religia* 11, no. 1 (5 Juli 2023): 61-62, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3367>.

Article History:

Received: 28-02-2024, Received in revised: 30-01-2024, Accepted: 30-01-2024

Tujuan tersebut tidak mungkin bisa terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Di Era abad-21, fenomena yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini adalah semakin melonggarnya ikatan-ikatan norma baik sosial, budaya maupun agama.³ Permasalahan tersebut tidak terlepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan baik ekonomi, politik, sosial dan juga pendidikan. Pengaruh modernisasi mempunyai andil yang besar dalam perubahan gaya dan pola hidup disetiap lapisan masyarakat. Problem tersebut dapat memperlemah perkembangan karakter generasi Islam. Selain itu, dalam tatanan sosial telah terjadi pergeseran paradigma dimana manusia menjadikan politik, ekonomi dan budaya sebagai penuntun arah tujuan hidup mereka. Dewasa ini, pendidikan sudah mulai bergeser peranan yang seharusnya dijadikan sebagai pembentuk pribadi dan peradaban manusia untuk mencapai tujuan hidup ke arah yang lebih materialistik-industrialis.

Oleh karena itu perlunya merekonstruksi pendidikan⁴ ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencetak peserta didik yang siap untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi dengan kematangan spiritualitas dan intelektualitas. Salah satu hal yang urgensi dalam merekonstruksi pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian peserta didik karena peserta didik merupakan subjek atau pelaku atas pendidikan itu sendiri dan pendidikan mengacu pada tujuan hidup manusia yaitu pengabdian dirinya kepada Tuhan.⁵

Untuk mempersiapkan generasi bangsa dan kader Islam yang tangguh perlunya diambil langkah-langkah bijak dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karennya dalam makalah ini, penulis menawarkan konsep pembentukan kepribadian peserta didik yang '*ulul al-bab*' berdasarkan kajiannya terhadap QS. Ar-Ra'du ayat 19, yang mana akan memberikan solusi atas permasalahan pendidikan saat ini.

Secara umum kajian tentang term '*ulul al-bab*' dapat dipetakan menjadi dua kategori. Kategori pertama mengkaji pemaknaan *ulum al-bab* dalam perspektif tafsir mawdu'i (tematik). Di antara penelitian yang masuk dalam kategori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh St. Magfirah Nasir dengan judul *Ulul al-bab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik)*. Setelah melakukan analisis terhadap jumlah kata dan dervisi *ulul al-bab* dalam al-Qur'an, dari penelitian ini Nasir menyatakan bahwa

³ Helen Stacy, *Human Rights for the 21st Century: Sovereignty, Civil Society, Culture* (USA: Stanford University Press, 2009), 4.

⁴ Sibylle Reinfried, "Educational Reconstruction—A Key to Progress in Geoscience Teaching and Learning," *Zeitschrift Für Geographiedidaktik (ZGD)* 35, no. 4 (31 Desember 2007): 233, <https://doi.org/10.60511/zgd.v35i4.222>.

⁵ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 35.

konsep *Ulul al-bab* dalam Al-Qur'an menggambarkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan analisis yang tajam terhadap permasalahan. Selain itu, individu tersebut senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik mengingat (zikr) dan refleksi (tafakkur).⁶ Imaniar Mahmuda juga menelaah hal serupa ('ulum al-bab) dengan pendekatan serupa (tematik). Namun, berbeda dengan Nasir, Mahmuda lebih konkrit memberikan kriteria *ulul al-bab*. Berdasarkan hasil penelitiannya, Mahmuda menyimpulkan bahwa *Ulul al-bab* dalam Al-Qur'an mencakup dzikir, fikir, dan amal shaleh. Mereka mampu merenungkan fenomena alam dan sosial, menjadi ikon kehidupan Islam yang kokoh, menggabungkan wahyu dan rasionalitas, memposisikan Islam sebagai peradaban dunia.⁷

Kategori kedua, mengkaji term *ulul al-bab* dalam perspektif mufasir atau kitab tafsir tertentu. Baik dari mufasir klasik,⁸ Modern⁹ maupun dari tokoh-tokoh tafsir¹⁰ Indonesia.¹¹ Kategori kedua ini hemat penulis, jumlahnya lebih banyak di banding dengan kategori pertama. Secara general, penelitian dalam kategori kedua ini hendak memotret hasil interpretasi maupun konsep ulum al-bab dalam perspektif tokoh-tokoh tafsir.

Dari pemetaan tersebut penelitian ini mencoba membuka ruang baru dengan melakukan interpretasi *ulul al-bab* melalui metode tahlili dengan mengintegrasikan perspektif "Ma'na-cum-maghza"¹² dalam Ayat 19 surat Ar-Ra'd. Penelitian ini

⁶ S. T. Magfirah, "Ulul al-bab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 170, <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>.

⁷ Imaniar Mahmuda, "Konsep *Ulul al-bab* dalam Kajian Tafsir Tematik," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (7 Oktober 2018): 219, <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113>.

⁸ Ira Adriani Humairoh, "Makna *Ulul al-bab* Dalam Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (19 Agustus 2021): 21, <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/42>.

⁹ Sri Aliyah, "Ulul al-bab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 115, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/465>.

¹⁰ Chinita Kornia Anggraeni, "Ulul al-bab Dalam Tafsir Al Azhar," ["eprint_typername_skripsi" not defined] (IAIN SALATIGA, 2022), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/15561/>.

¹¹ Moh Shalahuddin A. Warits, Moh Asyari Muthhar, dan Muthmainnah Muthmainnah, "Konsep *Ulul al-bab* Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2020): 427, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/196>.

¹² Pendekatan ma'nā-cum-maghzā, merupakan pendekatan yang ditawarkan oleh Sahiron yang terinspirasi oleh aliran quasi-objektivistis progresif seperti Fazlur Rahman dan lainnya. Tujuannya adalah menggali makna dan signifikansi historis, lalu mentransformasikannya menjadi signifikansi dinamis. Metodologi melibatkan analisis bahasa, intratekstualitas, intertekstualitas, analisis konteks historis, dan rekonstruksi signifikansi historis. Untuk membentuk signifikansi dinamis, langkahan

memberikan kontribusi terbaru dalam pemahaman konsep *Ulul al-bab* sebab pada penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji dari perspektif hasil (tafsir), penelitian ini melakukan analisa *ulul al-bab* dengan perangkat yang digunakan dalam proses interpretasi.

B. Kajian QS. ar-Ra'du:19-22

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil Pelajaran.

Istilah *ulul al-bab* (أولو الألباب) muncul 16 kali¹³ dalam Al-Qur'an. Kata *ulul* أولو atau *ulii* أولى menurut Jan Ahmad Wassil dalam bukunya *Tafsir Qur'an Ulul al-bab* berarti 'yang mempunyai' atau 'yang memiliki'. Adapun makna ' yang dipunyai' diwakili oleh kata الألباب *albab*.¹⁴ Secara etimologi menurut Quraish Shihab, kata الألباب *albab* adalah bentuk jamak dari لب *lubb* yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut *lubb*.¹⁵ Secara terminologis *ulul al-bab* adalah orang- orang yang memiliki ciri- ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan bertaqwa.¹⁶

Makna kata *lubb* dapat dipahami dari ungkapan berikut ini: *lubb* buah yang kita makan adalah daging buah, yaitu bagian buah yang biasa dimakan karena bagian tersebut penting untuk kita. *lubb* biji buah jarak adalah minyak jarak yang diperoleh dari pengolahan biji jarak karena harga biji jarak dipasaran ditentukan oleh kadar kandungan minyak.¹⁷ Istilah *ulul al-bab* menurut para mufasir diartikan sebagai berikut:

Pertama, Orang- orang yang berakal dan hati yang bersih. Istilah tersebut diterjemahkan oleh. Dr. Ahmad Hatta dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an perkata dilengkapi*

langkah melibatkan penentuan kategori ayat, reaktualisasi signifikansi ayat, pemahaman makna simbolik, dan penguatan konstruksi signifikansi dinamis dengan ilmu-ilmu bantu. Lihat; Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (12 Desember 2022): 239, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.

¹³ Jan Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul al-bab* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 2.

¹⁴ Ahmad Wassil, 2.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 589.

¹⁶ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan Generasi Ulul al-bab* (Malang: Uin Maliki Press, 2013), 115-16.

¹⁷ Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul al-bab*, 2.

dengan *ashbabun Nuzul dan Terjemah*,¹⁸ *Tafsir Ath Thabari*¹⁹ M.Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* dengan penjelasan akal yang murni.²⁰ Syaikh Ahmad Syakir dalam kitabnya *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* dengan penjelasan akal yang sehat dan selamat dari cacat sehingga dapat mengambil pelajaran, mengambil ibrah dan memahami suatu hal.²¹

Kedua, orang – orang yang mempunyai pikiran. Istilah tersebut diterjemahkan oleh Prof. Dr. Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.²² Ketiga, Orang- orang yang mengerti. Istilah tersebut diterjemahkan oleh H. Zainuddin Hamidy dkk. dalam *Tafsir Al-Qur'an*. Keempat, *Men of understanding*. Istilah tersebut diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali dalam karyanya *The Holy Quran, Text, Translation an Commentary* dan Mohammed Marmaduke Pickthall dalam karyanya *The Meaning of The Glorious Koran*.²³

Semua terjemahan diatas memberikan gambaran tentang orang- orang yang berakal atau berfikir. Istilah lain dalam Al-Quran yang memiliki kesamaan makna dengan *ulul al-bab* diantaranya adalah قوم يعقلون (kaum yang menggunakan akal), قوم يتفكرون (kaum yang menggunakan akal fikiran), dsb.²⁴ Ketiga Istilah tersebut diartinya sebagai ‘ hamba- hamba Allah yang saleh yang memperhatikan gejala- gejala alam dan banyak menggunakan pikirannya (akal) untuk berfikir.²⁵

Kita akan dapat menemukan pemahaman makna *ulul al-bab* yang sedikit berbeda dengan kedua istilah diatas setelah mengkaji ayat- Al-Qur'an yang memuat istilah *ulul al-bab*. Beberapa ayat memberikan pengertian khusus bagi mereka yang menjadi *ulul al-bab* bahwa mereka menempati posisi yang eksklusif, misalnya sifat- sifat khusus yang terdapat dalam diri mereka yang tidak ada dalam diri orang lain. Pengertian khusus *ulul al-bab* yang eksklusif ini akan dikupas dalam makalah ini dengan mengambil QS. Ar-Ra'du ayat 19 sebagai kajiannya.

Istilah *ulul al-bab* sering dihubungkan dengan ayat- ayat *Qishah*, haji, hikmah, teks dan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an, penciptaan makro kosmik, kebaikan dan keburukan kisah para nabi, respon masyarakat terhadap al-Qur'an, ajaran tauhid sebagai tujuan utama al-Qur'an diturunkan, fungsi al-Qur'an sebagai renungan, ' *abid*,

¹⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 252.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Terj. M. Sulton Akbar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 275.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 590.

²¹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 998.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 13-14 (Jakarta: Panjimas, 1989), 83.

²³ Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul al-bab*, 3.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 54-55.

²⁵ Tafsir, 4.

'alim (orang yang berpengetahuan dan memiliki stratifikasi lebih tinggi dari yang lain), tafakur, hidayat dan dzikir, dan perintah bertaqwa.²⁶ Ayat – ayat yang berkaitan dengan *ulul al-bab* pada intinya menyeru manusia untuk memperhatikan, merenungi, memikirkan apa yang diciptakan Tuhan baik yang dilangit maupun bumi, mendekatkan diri kepada Allah swt. Salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat- ayatnya.

C. Tafsiran QS. Ar- Ra'du: 19

Ar-Ra'd merupakan surah ke 13, yang berarti Guntur, terdiri dari 43 ayat. Surah ini diturunkan di Mekkah pada urutan ke 96, sesudah surah Muhammad dan sebelum surah ar-Rahman.²⁷ Sedangkan menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa surah Ar-Ra'du merupakan surah Madaniyyah.²⁸ Perbedaan pendapat diatas ditengahi oleh Quraish Shihab yang mengatakan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat diantara para Ulama tentang masa turunnya. Ada yang berpendapat bahwa surah ini turun setelah Nabi berhijrah, tetapi banyak yang menilai seluruh ayat surah ini turun sebelum beliau berhijrah, atau sebagian besar ayat- ayatnya. Hal tersebut setelah memperhatikan kandungan uraian surah yang temanya serupa dengan tema ayat – ayat yang turun sebelum hijrah. Penamaan ini diambil berdasarkan ayatnya yang ke-13 yang berbicara tentang *ar-Ra'* yakni 'Guruh'.²⁹

Tafsiran surat Ar-Ra'du ayat 19 menurut Abu Ja'far Muhammad bin Ath Thabari dalam *Tafsir Ath Thabari* berkata: Allah SWT berfirman, “ Apakah orang yang mengetahui bahwa yang diturunkan Allah kepadamu, wahai Muhammad, itu adalah kebenaran, kemudian ia beriman, membenarkan, dan menjalankannya, sama dengan orang yang buta yang tidak mengetahui posisi hujjah Allah kepadanya dan tidak mengetahui kewajiban yang ditetapkan kepadanya?” Pendapatnya sejalan dengan ahli takwil yang berpendapat dengan menyebutkan riwayat berikut: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Umar, dari Said, dari Qatadah, tentang firman-Nya أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar,” ia berkata, “Orang- orang yang mengambil manfaat dan memperhatikan

²⁶ Ed. Basri, *Tarbiyah Ullul al-bab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 45.

²⁷ Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 121.

²⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 298.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya: Dilengkapi Ashbabul Nuzul, Makna dan Tujuan Surat, Pedoman Tajwid* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 14–15.

dari apa yang mereka dengar dari Al-Qur'an. Allah berfirman, كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ' Sama dengan orang yang buta?' terhadap kebaikan, sehingga ia tidak bisa melihatnya"

Firman-Nya, إِنَّمَا يَتَذَكَّرُونَ أُولُو الْأَلْبَابِ "Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran". Maksudnya, yang mampu mengambil pelajaran terhadap ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang berakal saja.

Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Allah swt berfirman: Tidaklah sama antara manusia yang mengetahui bahwasanya apa yang "diturunkan kepadamu", merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi dan diperselisihkan lagi, justru semuanya merupakan kebenaran, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain dan aneka perintah serta larangannya adalah adil dengan orang yang buta, tidak mendapat petunjuk untuk itu: menuju kebenaran, dan tidak memahami kebenaran itu. Pengalaman ini seperti firman Allah Ta'ala, *Tidaklah sama antara penghuni neraka dengan penghuni surga. Para penghuni surga adalah orang-orang yang beruntung,*" yaitu tidaklah sama antara orang yang ini dengan yang itu. Firman Allah Ta'ala *Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.*". Yang dapat mengambil nasihat dan memahami hanyalah kaum pemilik akal yang sehat dan waras.³⁰

Penafsiran diatas menjelaskan bahwa tidaklah sama antara orang yang satu dengan orang lainnya, ayat diatas menggambarkan sebagian orang yang hanya menerima kebenaran tanpa mereka ingin mengetahui seperti apakah kebenaran itu, mereka membenarkan dan mengimani tanpa mereka menfikirkan dan memperhatikan kebenaran yang mereka yakini.

Menurut Quraisy Shihab kata *buta* adalah untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yakni Al-Qur'an. Meskipun mereka melihat dengan mata kepala namun mereka menolak dengan mata batinnya sehingga mereka adalah orang yang buta mata hatinya. Sayyid Quthub menggaris bawahi penggalan ayat ini yang memperhadapkan *orang yang mengetahui* dengan *orang yang buta* bukan memperhadapkan dengan "orang yang tidak mengetahui. Hal ini menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, "*melihat sehingga mengetahui*" dan "*buta sehingga tidak mengetahui*".³¹

Menurut Syaikh Ahmad Musthafa dalam Tafsir Imam Ash Syafi'i berkata, "Orang yang kesadarannya hilang karena suatu hal atau karena penyakit-apapun

³⁰ ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 651.

³¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 589.

penyakitnya- maka dia tidak wajib melaksanakan sholat fardhu. Hal ini berdasarkan firman Allah swt *وَاتَّقُوا يَٰأُولِيَ الْأَلْبَابِ “Bertaqwalah kepada-Ku, hai orang- orang yang berakal.* (QS. Al-Baqarah: 197). Juga firman-Nya *إِنَّمَا يَتَذَكَّرُونَ أُولُو الْأَلْبَابِ “Hanya orang- orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran* (QS. Ar-Ra’du: 19).³² Berdasarkan dalil diatas syafi’i berpendapat bahwa masuk akal jika hanya orang- orang yang dapat memahami saja yang diberikan perintah dan larangan yaitu *ulul al-bab*.

D. Munasabah Ayat

Ayat ini masih mempunyai hubungan dengan empat ayat setelahnya yaitu ayat 20-

23. *الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ (20) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (21) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (22) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (23)*

Artinya: “20.(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,21. dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan,dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.22. dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),23. (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu

Dalam ayat diatas menjelaskan tentang sebagian dari ciri- ciri sifat *ulul al-bab*. Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyebutkan beberapa ciri- ciri *ulul al-bab* menurut ayat diatas antara lain, yaitu:³³

1. Orang- orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya dengan nama Allah dan tidak membatalkannya, baik menyangkut waktu dan tempatnya maupun pelaksanaanya
2. Orang yang senantiasa menghubungkan apa- apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti menjaga silaturahmi, menjalin hubungan harmonis dengan sesama, baik dengan sesama manusia maupun kepada binatang dan lingkungan.
3. Orang yang selalu takut kepada Allah sehingga menjadikannya bertaqwa

³² Syaikh Ahmad Musthafa Al-Rarran, *Tafsir al-Imam Asy Syafi’i* (Jakarta: Almahira, t.t.), 724.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 590-91.

4. Orang- orang yang takut terhadap buruknya perhitungan di hari kiamat, sehingga mereka bermuhasabah terhadap diri tentang dosa kecil dan dosa besar
5. Orang yang selalu bersabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya, serta dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan keridhaan Allah swt
6. Orang- orang yang menegakkan shalat pada waktunya dan berjamaah.
7. Orang yang menafkahkan sebagian rezekinya kepada orang yang membutuhkan, baik secara sembunyi- sembunyi maupun terang- terangan.
8. Orang yang membalas keburukan dengan kebaikan, membalas tindakan yang bodoh dengan kebaikan dan ilmu, dan membalas keburukan dengan kebaikan dan kesabaran.
9. Orang- orang yang mendapatkan balasan dari Allah berupa surga'and di akhirat kelak.³⁴

Ciri- ciri *Ulul al-bab* lainnya juga dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda- tanda bagi orang- orang yang berakal”

Sayyid Quthub dalam kitab *Tafsir Fi zilaali Al-Qur'an* menyebutkan mengenai ashababun nuzul ayat di atas, diriwayatkan oleh Ath Thabrani dari Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas, dia berkata, “ Orang- orang Quraisy mendatangi orang- orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, ‘ Apa tanda- tanda yang dibawa Musa kepada kalian?’, orang- orang Yahudi itu menjawab, “Tongkat dan tangan yang putih bagi orang- orang yang melihatnya.’ Lalu orang- orang Quraisy itu mendatangi orang- orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka ‘Apa tanda- tanda yang diperlihatkan Isa ?’ mereka menjawab, ‘Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta, dan menghidupkan orang yang mati.’ Lalu mereka mendatangi Rasul, lalu mereka berkata kepada beliau, ‘Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah Bukit Shofa dan Marwa menjadi emas untuk kami,’ Lalu mereka berdoa dan turunlah surat Ali Imran 190.³⁵

³⁴ Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul al-bab*, 12.

³⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilaali Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 633.

Makna ayat diatas secara umum menyebutkan tanda- tanda kekuasaan-Nya melalui alam semesta. Kebesaran Allah di alam semesta merupakan bukti *rububiyah-Nya* atas semua makhluk dan hanya Dia yang mengatur serta mengawasi kehidupan mereka. Tidak ada Tuhan bagi makhluk selain Dia dan tak ada yang berhak disembah selain Dia. Akan tetapi hal ini kurang dipahami kecuali oleh orang- orang yang memiliki mata hati yang jernih dan akal yang cemerlang.³⁶

Ayat diatas memberikan penjelasan tentang sifat- sifat orang yang berakal, yaitu mereka yang selalu berfikir tentang kebesaran penciptaan langit dan bumi, sehingga mereka mendapatkan jalan petunjuk untuk mengenal Allah, maka mereka selalu mengingatNya dan bersyukur kepadaNya. Selain itu, dalam berdzikirnya mencakup kegiatan berfikir, artinya bahwa dalam kegiatan dzikir melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat transendental. Dengan kata lain dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah kepada pengakuan atas keagungan Maha Karya Tuhan.³⁷

Kekhususan *ulul al-bab* ditandai dengan perhatian mereka besar terhadap fenomena alam syahadat. Dengan pemahaman atas proses- proses alam syahadat, mereka mencoba memahami pula makna ayat- ayat Al-Qur'an. Mereka mencari hubungan antara kedua pemahaman, antara ayat *qawliyyah* dan ayat *kauwniyyah*. Diantara kedua jenis ayat tersebut, tidak mungkin terdapat pertentangan karena keduanya sama- sama berasal dari Allah swt.³⁸ Realitas empiris yang harus diamati dan dipelajari yakni pergantian siang dan malam dalam ayat tersebut, merupakan salah satu piranti kuat bagi seseorang yang memperhatikan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, aktivitas dzikir yang mengikuti fikir merupakan kekuatan yang mengantarkan seseorang memperoleh derajat *ulul al-bab*.³⁹

Selain ciri- ciri sifat *ulul al-bab* diatas, terdapat beberapa ayat yang menjelaskannya, antara lain :

1. Orang- orang yang dikaruniai penahaman tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁰

³⁶ Abudin Nata, *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 131.

³⁷ *Tarbiyah Ulul al-bab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, 47.

³⁸ Ahmad Wassil, *Tafsir Qur'an Ulul al-bab*, 12.

³⁹ *Tarbiyah Ulul al-bab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, 48.

⁴⁰ Lihat. QS. Al-Baqarah:269

2. Orang-orang yang mampu mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, termasuk tentang keesaan Allah, sebagai penjelasan dan peringatan kepada manusia⁴¹
3. Orang-orang yang mampu memilih yang baik⁴²

Jalaludin Rakhmat menjelaskan diantara tanda-tanda seseorang disebut *Ulul al-babi* diantaranya adalah:

1. Bersungguh-sungguh mencari ilmu. Yang termasuk bersungguh-sungguh mencari ilmu disini ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah dilangit dan bumi
2. Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.
3. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain
4. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya
5. Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.⁴³

Memahami sifat ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa *Ulul al-bab* merupakan sosok pribadi yang memiliki *ESQ-Power (Emotional Spiritual Quotient)*.⁴⁴ Dikatakan oleh M. Muhyidin dalam bukunya *Manajemen ESQ Power* bahwa salah satu nilai yang mencerminkan kekuatan ESQ adalah kejujuran, utamanya kejujuran terhadap diri sendiri.⁴⁵ ESQ -Power merupakan sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir didalamnya. Kehadiran Allah di dalam hati ini terjadi ketika suara hati hanya dipenuhi oleh *dzikrullah*, ingat kepada Allah. Semakin banyak berdzikir maka semakin bersih hati dari berbagai kotoran.

Pribadi *ulul al-bab*lah yang hanya memiliki semua kecerdasan tersebut baik spiritual maupun emosional, sebab merekalah yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi, yang senantiasa membersihkan hati dengan berdzikir siang dan malam, berkata jujur serta menepati janji, rela memaafkan ketika kesalahan tak dilakukannya, dan selalu membalas keburukan dengan kebaikan. Merekalah orang-orang yang senantiasa menata hati dan fikiran, mensinergikan antara emosi dan spiritualnya sehingga menjadikan hidupnya selalu dalam kedamaian.

⁴¹ Lihat. Ali-Imran:7, Ibrahim:52, Az-Zumar:9

⁴² Lihat.QS. Al-Maidah: 100

⁴³ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1999), 13-15.

⁴⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 94.

⁴⁵ Muhyidin, 15.

Keimanan yang kuat akan memberikan kemampuan mengendalikan diri yang tinggi.⁴⁶ Pengendalian diri yang dimaksud adalah emosionalnya, ketika seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi maka semakin ia tinggi kecerdasan emosionalnya. Dikatakan oleh Syamsul Ma'arif bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi maka mereka akan terlihat bahagia dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁴⁷

E. Ma'na-cum Maghza QS. Ar-ra'du ayat 19 dalam Membentuk Peserta Didik yang Berkepribadian *ulul al-bab*

Permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim tidak terlepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: politik, sosial, ekonomi dan budaya. Rekonstruksi konsep pendidikan penting dilaksanakan, karena tanpa itu kita tidak akan mampu membesarkan generasi yang sesuai zamannya.

Kegagalan pendidikan saat ini secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Metode pengajaran yang hanya cenderung pada pengajaran (*teaching*) bukan pada belajar (*learning*)
2. Masih mengentalkan sistem pengajaran *maintenance learning* yang bercirikan lamban, pasif dan menganggap selalu benar terhadap warisan masa lalu.
3. Pengajaran tidak fokus pada pengembangan karakter dan kepribadian akan tetapi pengajaran yang lebih menfokuskan pada fakta dan informasi seperti nama, tanggal dan peristiwa lain.⁴⁸

Pendidikan Islam bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga untuk melihat perubahan- perubahan sosial dalam perspektif transedental dan menempatkan iman sebagai sumber motivasi perkembangan dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.⁴⁹

Manusia yang terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Diantara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu dilakukan dengan sadar, berkualitas dan penuh kegembiraan.⁵⁰

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 80.

⁴⁷ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 135.

⁴⁸ Tarbiyah Ulul al-bab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi, 120-21.

⁴⁹ 9.

⁵⁰ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 31.

Tujuan diatas mampu kita realisasikan dengan cara mengajak semua elemen masyarakat maupun *stakeholder* pendidikan untuk melakukan beberapa reorientasi pendidikan guna menghadapi permasalahan manusia global saat ini seperti merosoknya moral generasi bangsa, sikap hedonisme dan sebagainya.

Berdasarkan pengkajian ayat QS. Ar-Ra'du ayat 19, memberikan pemahaman bahwa *Ulul al-bab* merupakan sosok yang memiliki intelektualitas tinggi berdasarkan penalaran fikiran yang tajam, dan spiritualitas berdasarkan *firk* dan *dzirk*. Menurut AM Saefuddin⁵¹ menyatakan bahwa *ulul al-bab* adalah *intelektual muslim* atau pemikir yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Konsep manusia yang *Ulul al-bab* tersebut nampaknya akan mampu menjawab permasalahan pendidikan dalam masyarakat globalisasi dan modernisasi. Hal yang perlu diperhatikan utamanya adalah membentuk peserta didik yang berkepribadian *ulul al-bab*.

Poin penting yang perlu kita ketahui dari sosok *ulul al-bab* adalah seseorang yang memiliki sifat- sifat khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain dan menempati posisi yang eksklusif dalam Al-Qur'an. Sosok yang memiliki ciri- ciri sifat diantaranya: Kedalaman spiritualitas (beriman, bertaqwa, tekun beribadah, menjadikan pekerjaan sebagai landasan ibadah), ketajaman analisis dalam berfikir, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia (jujur, rendah hati, dermawan, pemaaf, membalas keburukan dengan kebaikan, sabar) dan berjiwa sosial.

Pentingnya penanaman sifat di atas pada diri peserta didik mulai usia dini melalui pembiasaan di lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Secara garis besar lingkungan dapat dikelompoknya dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam implementasinya, ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, seluruh *stakeholder* merancang sebuah kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai *ulul al-bab* tersebut kedalam materi-materi setiap pelajaran, metode pembelajaran dan sebagainya, menerapkan kode etik yang telah ditetapkan sekolah dan berlaku untuk semua lapisan masyarakat sekolah termasuk peserta didik, membuat program- program terstruktur yang bersifat membangun kepribadian peserta didik dan lain sebagainya.

Kemudian di lingkungan keluarga, orang tua yang memiliki andil besar dan menentukan dalam pendidikan anak, sebab orang tua adalah orang pertama yang

⁵¹ A.M. Saefuddin, *Dsekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), 34.

bersentuhan dengan kepribadian anak.⁵² Pada hakikatnya manusia memiliki penglihatan dan penglihatan yang sangat berpengaruh besar terhadap memori di otaknya.⁵³ Baik buruknya perilaku anak diperoleh dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar yang kemudian direkam dalam memori panjang ingatannya. Oleh karena itu orang tua harus menjaga ucapan dan perbuatannya dihadapan seorang anak, karena sejatinya anak akan mengikuti tabiat orang tuanya. Hal yang bisa dilakukan adalah melalui pembiasaan dari hal- hal yang kecil dalam kehidupan sehari- hari, misalnya membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah, mengajak anak untuk berbagi kepada sesama, misal membagi makanan kepada tetangga sebelah, melatih anak untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, kemudia orang tua selalu melakukan *monitoring* dengan bekerjasama dengan pihak sekolah.

Kemudian dalam lingkungan masyarakat, menurut Ibnu Khaldun masyarakat dan pendidikan memiliki kaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab, ilmu pengetahuan akan berkembang pesat di tengah- tengah masyarakat yang berperadaban maju.⁵⁴ Masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional.⁵⁵ Oleh karena itu untuk mendukung keharmonisan dalam proses kependidikan hendaknya suatu lingkungan dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan suasana *edukatif* sehingga mendorong efektivitas proses belajar mengajar.⁵⁶ Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arahan terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat yang menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya. Sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok social.⁵⁷

Disamping pendekatan dengan pembiasaan yang dilakukan dalam tiga ranah lingkungan diatas, perlunya melakukan pendekatan emosional yaitu untuk

⁵² Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Kritis, Humanis dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 111.

⁵³ Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 13-14.

⁵⁴ Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Kritis, Humanis dan Religius*, 113.

⁵⁵ Novan Ardy Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Mobokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 89.

⁵⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 110.

⁵⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, t.t.), 45.

menggugah perasaan dan emosi.⁵⁸ Peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan membentuk kepribadian seseorang.⁵⁹ Untuk itu perlunya menggunakan pendekatan ini dalam kegiatan belajar mengajar misalnya.

Penanam nilai-nilai spiritual dan intelektualitas secara integratif akan menghasilkan pribadi peserta didik yang berkualitas, sehingga siap dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi di zamannya.

F. Implikasi Ma'-na-cum Maghza dalam Kurikulum Pendidikan Berbasis *Ulul al-bab*

Degrasi moral yang menjadi tantangan dalam pendidikan di Indonesia saat ini, tidak lain merupakan hasil cipta modernisasi dan globalisasi. Pendidikan yang saat ini diperlukan oleh masyarakat adalah pendidikan yang mampu menjadi benteng yang dapat menangkis arus globalisasi. Dalam hal ini penulis mencoba menjawab tantangan ini dengan merevitalisasi pendidikan melalui pengembangan kurikulum berbasis *Ulul al-bab*.

Saefuddin menjelaskan bahwa *ulul al-bab* adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadiannya dengan dzikir dalam keadaan dan situasi apapun, sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses dan sarana alamiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat Islam. *Ulul al-bab* adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif tetapi juga subyektif.⁶⁰

Menurut UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.⁶¹ Berdasarkan UU tersebut, penulis akan menjadikan konsep *Ulul al-bab* sebagai asumsi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Tujuan pengembangan kurikulum ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai *ulul al-bab* ke dalam kurikulum pendidikan Nasional yang telah ada, dalam hal ini Kurikulum 2013 yang berbasis *scientific*.

⁵⁸ Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 14.

⁵⁹ Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Mobokotomik-Holistik*, 193.

⁶⁰ *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, 34.

⁶¹ UU No. 20 thn 2003, Bab X tentang kurikulum pasal 36, (www.sindikker.dikti.go.id), diakses tanggal 8 Januari 2017 pukul. 12.19 WIB

Kurikulum pendidikan (*manhaj al dirasah*) adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.⁶² Kurikulum dalam arti modern adalah *pertama* kurikulum yang tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan sekolah, *kedua* sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, social, olah raga dan seni yang disediakan sekolah bagi murid- muridnya di dalam dan diluar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segi dan mengubah tingkah laku pendidikan, *ketiga* sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, social, olah raga, kesenian, baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah.⁶³

Dalam pengembangan kurikulum di era globalisasi Abuddin Nata menaawarkan beberapa langkah dalam pengembangannya:

1. Memerhatikan aspek pembinaan keagamaan (akidah, ibadah dan akhlak), penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaa, kemanusiaan dan globalisasi yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak
2. Memerhatikan perkembangan social, budaya, ekonomi, dan politik serta faktor-faktor lainnya yang memengaruhi paradigma baru seluruh komponen pendidikan, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan dan sebagainya.⁶⁴

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap sekolah khususnya oleh guru.⁶⁵ Seharusnya kurikulum harus mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat memiliki kompetensi diantaranya Islamiyah, *knowledge, skills, ability* dan sosial-kultural.⁶⁶

Tujuan *ulul al-bab* sendiri adalah berorientasi kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tidak hanya *duniawinya* saja yang diberikan tapi *ukhrawinya* juga harus terpenuhi, sehingga peserta didik mendapatkan pendidikan yang seimbang yaitu intelektual dan spiritualnya.

Dalam hal pengembangan kurikulum berbasis *ulul al-bab* penulis telah merumuskan beberapa konsep kurikulum berdasarkan nilai- nilai/ karakteristik *ulul*

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: suatu analisa psikologi pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 176.

⁶³ Nata, *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan*, 124-25.

⁶⁴ Nata, 132-33.

⁶⁵ Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Mobokotomik-Holistik*, 178.

⁶⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 174.

al-bab. Menurut Suprayogo ukuran keberhasilan pendidikan *ulul al-bab* dikatakan tercapai ketika pribadi yang terbentuk dalam proses pendidikan memiliki kualitas sebagai berikut: (1) Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, (2) Mempunyai penglihatan yang tajam, (3) Bercorak cerdas, (4) Berhati lembut, (5) Bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawantahan amal shaleh.⁶⁷

Bertolak dari ukuran keberhasilan pendidikan *ulul al-bab* diatas, penulis merumuskan tujuan kurikulum berbasis *ulul al-bab* yang berorientasi pada *dzikir, firk* dan *amal saleh*. Tujuan kurikulum tersebut adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi *ulul al-bab* yaitu pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, berpengetahuan luas dengan konsep *fikr* yang mendalam sehingga menghasilkan *output* yang mampu bersaing dan menghadapi tantangan disetiap zamannya.

Adapun konsep pengembangan kurikulum berbasis *ulul al-bab* diantaranya sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai- nilai yang terkandung dalam *ulul al-bab* kedalam kurikulum reguler⁶⁸. yaitu dengan menyisipkan unsur- unsur religiusitas dalam tiap materi pendidikan. Misalnya dalam mata pelajaran IPA yaitu dengan menyisipkan materi- materi yang mengarahkan siswa untuk *bertadabur*, pengkajian alam semesta tidak hanya berorientasi kepada teori dan penelitian saja akan tetapi lebih kepada pengkajian terhadap Al-Qur'an dan sunnah yaitu misalnya mengkaitkan penciptaan manusia atau alam semesta dengan membuka ayat- ayat *Qauliyyah*. Sehingga siswa dapat mengkaji secara komperhensif berdasarkan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya yang kemudian dipadukan dengan teori - teori hasil berfikir manusia.
2. Aturan sekolah. Seluruh *stakeholder* sekolah bersama - sama membuat peraturan/ kode etik sekolah misalnya kode etik dalam masalah beretika, kedisiplinan dan sebagainya. Kita dapat memasukkan nilai- nilai *ulul al-bab* dalam ranah tersebut.
3. Kegiatan sekolah. Disamping mendapatkan pelajaran di dalam kelas berupa materi- materi pelajaran, peserta didik juga membutuhkan pelajaran diluar kelas yang bersifat *playing role*. Sekolah harus memiliki program- program khusus yang mendidik baik melalui program bersifat *continuent* dengan sasaran

⁶⁷ Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul al-bab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 4.

⁶⁸ Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat yaitu kurikulum nasional. Kurikulum yang dipakai instansi pendidikan saat ini adalah K13 (Kurikulum 2013) yang berbasis *scientific* dengan menekankan penilaian pada aspek moral.

membentuk pribadi yang kuat daalam artian memiliki keberanian menerima tantangan, dan konsisten dalam menggapai prestasi. Kegiatan- kegiatan yang membentuk spiritualitas dan bersifat kontinuitas misalnya sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, berdoa bersama, sholawat dan dzikir bersama, wisata religi, mengadakan bakti sosial di bulan- bulan tertentu. Sedangkan kegiatan yang bersifat mengasah intelektualitas peserta didik, misalnya: mengadakan *research*, seminar, karya wisata, debat, mengadakan *exhibition* dan *celebration* dalam bentuk pameran hasta karya hasil pembelajaran di kelas sebagai wujud apresiasi terhadap hasil belajar siswa dan sebagainya.

Prinsip kurikulum diatas dapat secara aplikatif di terapkan diseluruh jenjang pendidikan baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan menengah keatas, dengan tetap mempertimbangkan keadaan sekolah, potensi daerah serta kemampuan peserta didik. Karena tidak dapat dipungkiri dalam pengembangan kurikulum selalu mempertimbangkan aspek- aspek baik sosial, ekonomi bahkan politik.

G. Simpulan

QS. Ar-Ra'du ayat 19 berisi tentang sosok *ulul al-bab* yang memiliki integritas yang tinggi di sisi Allah swt. Sosok yang berbeda dengan yang lain. Mereka selalu menggunakan akal dan dzikirnya dalam menyelami *ayat- ayat qawliyyah dan Kauniyyah*. Insan *ulul al-bab* adalah komunitas yang memiliki keunggulan yang berpengaruh besar pada transformasi sosial. Manusia yang berkualitas dengan kedalaman spiritualitas, ketajaman analisis dalam berfikir dan pengaruhnya besar dalam kehidupan sosial. Orang dikatakan *ulul al-bab* adalah mereka yang ketika memiliki spiriualitas dan intelektual yang mampu membawa pada perkembangan dirinya menjadi insan yang bertaqwa serta bermafaat bagi banyak orang. Disisi lain seseorang yang mempunyai *Emotion Quotion* yang bagus, sehingga ia dapat mengelola dan *manage* suatu yang negatif menjadi positif dengan kebersihan hati dan ketulusan jiwa yang menjadi perangnya.

Ulul al-bab adalah sama dengan intelektual plus ketaqwaan dan kesalehan. Dalam dirinya berpadu sifat- sifat ilmuwan, intelektual dan sifat orang yang dekat dengan Allah. Sebenarnya Islam menginginkan disetiap jenjang pendidikan lahir sosok *ulul al-bab* yaitu ilmuwan yang intelektual dan *Ulul al-bab* bukan sekedar sarjana yang mengerjakan tugas- tugas rutin. Perlunya usaha yang maksimal dengan cara melakukan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan pembiasaan dan pendekatan emosional dalam menanamkan pribadi *ulul al-bab* pada diri peserta didik. Selain itu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua serta elemen

masyarakat untuk ikut serta dalam mensukseskan pendidikan, sehingga mampu mencetak generasi yang siap dalam menghadapi zamannya.

Daftar Pustaka

- AH. Sanaky, Hujair. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003. [Google](#).
- Ahmad Wassil, Jan. *Tafsir Qur'an Ulul al-bab*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009. [Google](#).
- Aliyah, Sri. "Ulul al-bab Dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Quran." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 115-50. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/465>.
- Al-Rarran, Syaikh Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Imam Asy Syafi'i*. Jakarta: Almahira, t.t. [Google](#).
- A.M. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1991. [Google](#).
- Anggraeni, Chinita Kornia. "Ulul al-bab Dalam Tafsir Al Azhar." ["eprint_typename_skripsi" not defined]. Iain Salatiga, 2022. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/15561/>.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996. [Google](#).
- As Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011. [Google](#).
- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath Thabari*. Terj. M. Sulton Akbar. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. [Google](#).
- Aziz, Rahmat. *Kepribadian Ulul al-bab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN Malang Press, 2011. [Google](#).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara, t.t. [Google](#).
- Daryanto. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010. [Google](#).
- Ed. Basri. *Tarbiyah Ulul al-bab Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Malang: UIN Malang Press, 2010. [Google](#).
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012. [Google](#).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 13-14. Jakarta: Panjimas, 1989. [Google](#).
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009. [Google](#).
- Humairoh, Ira Adriani. "Makna Ulul al-bab Dalam Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (19 Agustus 2021): 1-23. <https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/42>
- i, Muhammad Nasib ar-Rifa'. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999. [Google](#).
- Kosim, Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Kritis, Humanis dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012. [Google](#).

- Langgung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: suatu analisa psikologi pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986. [Google](#).
- M. Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan Generasi Ulul al-bab*. Malang: Uin Maliki Press, 2013. [Google](#).
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007. [Google](#).
- Magfirah, S. T. "Ulul al-bab Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik)." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369121. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1650>.
- Mahmuda, Imaniar. "Konsep Ulul al-bab dalam Kajian Tafsir Tematik." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (7 Oktober 2018): 219-34. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/113>.
- Moh.Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2009. [Google](#).
- — —. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS, 2009. [Google](#).
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press, 2007. [Google](#).
- Nata, Abudin. *Tafsir Ayat- Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002. [Google](#).
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilaali Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000. [Google](#).
- Rakhmat, Jalaludin. *Islam Alternatif: Ceramah- ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1999. [Google](#).
- Reinfried, Sibylle. "Educational Reconstruction—A Key to Progress in Geoscience Teaching and Learning." *Zeitschrift Für Geographiedidaktik (ZGD)* 35, no. 4 (31 Desember 2007): 233-45. <https://doi.org/10.60511/zgd.v35i4.222>.
- Rossidy, Imron, Ahmad Barizi, Abd Haris, dan Esa Nur Wahyuni. "Concept of Islamic Integrated Education and Its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute Malang." *Didaktika Religia* 11, no. 1 (5 Juli 2023): 61-84. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3367>.
- Safaria, Triantoro. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. [Google](#).
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya: Dilengkapi Ashbabul Nuzul, Makna dan Tujuan Surat, Pedoman Tajwid*. Tangerang: Lentera Hati, 2010. [Google](#).
- — —. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. [Google](#).
- Stacy, Helen. *Human Rights for the 21st Century: Sovereignty, Civil Society, Culture*. USA: Stanford University Press, 2009. [Google](#).
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 1999. [Google](#).
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā: Paradigma, Prinsip, Dan Metode Penafsiran." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (12 Desember 2022): 217-40. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.428>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. [Google](#).
- — —. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. [Google](#).
- Warits, Moh Shalahuddin A., Moh Asyari Muthhar, dan Muthmainnah Muthmainnah. "Konsep Ulul al-bab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Pengembangannya Dalam

Pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2020): 426-40.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/196>.

Wijaya, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Mobokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. [Google](#).